

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca. Hal ini pula yang menyebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit.

Meskipun keterampilan menulis itu sulit, tetapi perannannya dalam kehidupan manusia sangat penting dalam masyarakat sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Dapat dikatakan, bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menulis. Bahkan, Tarigan (2008:44) menyatakan bahwa indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju-tidaknya komunikasi tulis bangsa itu.

Kenyataan di atas mengharuskan pengajaran menulis digalakkan sedini mungkin. Tidak mengherankan jika dalam kurikulum sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, pengajaran menulis menjadi aspek pembelajaran bahasa Indonesia yang mendapat porsi lebih besar daripada keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini

terlihat pada banyaknya porsi keterampilan menulis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, yakni sekitar 70 persen.

Akan tetapi, disayangkan, kenyataan dewasa ini pembelajaran menulis termasuk di SD belum menggembirakan. Banyak penelitian yang mengungkapkan bahwa kemampuan menulis siswa masih rendah karena metode pengajaran menulis kurang efektif. Banyak kalangan menilai pengajaran menulis dewasa ini sangat terlantar.

Uraian di atas mengisyaratkan, bahwa dewasa ini dibutuhkan pembenahan serius dalam pengajaran menulis, meskipun dipahami bahwa banyak faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan siswa dalam menulis. Namun, diakui bahwa peranan guru sangat menentukan. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif dan inovatif serta memiliki kemampuan yang memadai dalam merancang pembelajaran menulis, terutama menyangkut teknik dan strategi yang digunakan.

Kenyataannya, dewasa ini pendekatan yang digunakan dalam pengajaran keterampilan menulis yang banyak diterapkan di sekolah adalah pendekatan tradisional yakni mengajar siswa secara langsung dengan memberikan judul, tema, atau topik tertentu. Siswa disuruh mengembangkan kerangka, dan sebagainya dengan penekanan pada hasil tulisan. Strategi semacam ini menjadi kendala bagi pengembangan keterampilan menulis siswa. Hal tersebut diakibatkan karena siswa tidak terbiasa mengkaji secara langsung permasalahan yang hendak ditulis. Akibatnya, siswa terbentur dalam menuliskan materi yang ada dalam pikirannya.

Padahal, pada hakikatnya, keterampilan menulis siswa sangat bergantung kepada penguasaan hal yang hendak ditulis.

Menurut Finoza (2004:192) bahwa karangan merupakan hasil akhir dari pekerjaan merangkai kata, kalimat, dan alinea untuk menjabarkan atau mengulas topik dan tema tertentu. Selanjutnya Depdiknas (2008:683) menyatakan bahwa pengertian karangan adalah hasil mengarang; tulisan; cerita; artikel; buah pena. Selanjutnya menurut Kuntarto (2007: 224) bahwa jenis-jenis karangan terdiri dari karangan narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

Diharapkan dengan menulis isi karangan siswa mampu mentransformasikan ide, gagasan, dan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan, sehingga siswa mampu berkeaktifitas sesuai dengan imajinasi dan persepsi mereka masing-masing terhadap apa yang mereka lihat dan alami sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka guru harus kreatif dalam memilih model pembelajaran dalam kegiatan menulis, tidak terpaksa dengan minimnya waktu yang disediakan dan tuntutan target kurikulum. Akan tetapi, harus sejalan dengan tujuan pembelajaran menulis, yaitu agar siswa terampil mengkomunikasikan idenya secara tertulis melalui suatu proses menyeluruh yang bermakna khususnya dalam menulis karangan tentunya dibutuhkan imajinasi yang telah dialami oleh peserta didik. Tentunya hal ini sejalan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual yang pada awalnya dikembangkan oleh John Dewy (dalam Asra, 2008:13) sebagaimana pembelajaran tradisionalnya. Siswa akan belajar dengan baik jika yang dipelajarinya

terkait dengan pengetahuan dan kegiatan yang telah diketahuinya dan terjadi disekelilingnya.

Berdasarkan bukti empiris yang ditemui di lapangan, khususnya pada siswa SD Inpres Bohusami diketahui bahwa kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran masih rendah. 15 orang siswa terdapat 2 orang atau 13.33% siswa yang dapat menulis dengan baik. Itupun masih banyak memerlukan bimbingan dan tuntunan guru. Selebihnya 13 orang atau 86.67% berada pada kategori tidak terampil. Oleh karena itu dibutuhkan kecakapan guru dalam pembelajaran menulis khususnya dalam menulis karangan, dengan adanya pendekatan kontekstual yang dianggap mampu mendorong siswa untuk menulis pada Kelas V yang telah termasuk pada kelas tinggi pada sekolah dasar.

Kondisi ini tentunya mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan melalui pendekatan kontekstual di Kelas V SD Inpres Bohusami Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa menulis masih rendah
2. Kurangnya latihan menulis bagi siswa baik di sekolah dan di rumah.

3. Persentase tingkat kemampuan menulis siswa dari 15 orang siswa terdapat 2 orang atau 13.33% siswa yang dapat menulis dengan baik. Itupun masih banyak memerlukan bimbingan dan tuntunan guru.

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari identifikasi masalah di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah “Apakah keterampilan siswa menulis melalui pendekatan kontekstual di Kelas V SD Inpres Bohusami Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato dapat meningkat”?

1.4 Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan keterampilan Siswa Menulis Karangan di Kelas V SD Inpres Bohusami Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato dapat dilakukan dengan langkah-langkah pembelajaran kontekstual berikut ini:

1. Siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik .
3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan.
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) dengan berbagai cara. (Dharma, 2010:42)

1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak dari latar belakang serta rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan melalui pendekatan kontekstual di Kelas V SD Inpres Bohusami Kecamatan Wonggarasi Kabupaten Pohuwato.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Kegunaan praktis

- a. Sebagai informasi bagi pendidik khususnya tentang strategi Meningkatkan keterampilan siswa menulis karangan.
- b. Sebagai bahan informasi bagi para pendidik untuk mengetahui kendala-kendala apa yang dihadapi oleh siswa terkait keterampilan dalam menulis

2. Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa, khususnya mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar, selaku pendidik untuk mengetahui bagaimana penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan lebih lanjut dalam artian penelitian tentang meningkatkan keterampilan menulis